

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Fungsi Tahlilan

#### 1. Pengertian Tahlilan

Kata "*Tahlil*" sendiri secara harfiah berarti *berdzikir* dengan mengucap kalimat tauhid "*Laa ilaaha illallah*" (tiada yang patut disembah kecuali Allah), yang sesungguhnya bukan *dzikir* yang dikhususkan bagi acara memperingati kematian seseorang. Pada acara ini orang berkumpul-kumpul di rumah orang yang meninggal lalu *berdzikir* dan membaca sejumlah ayat Al Qur'an, kemudian mendoakan orang yang meninggal.

Tahlilan adalah acara selamatan yang dilakukan sebagian umat Islam, kebanyakan di Indonesia dan kemungkinan di Malaysia, untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal yang biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga hari ketujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke-100, kesatu tahun pertama, dan seterusnya. Ada pula yang melakukan tahlilan pada hari ke-1000 (www.wikipedia.com. 2011).

Acara tersebut umumnya dilaksanakan dalam forum *Majelis Tarhim* (suatu majelis atau acara yang dilaksanakan untuk memintakan rahmat Allah terhadap orang yang meninggal) dengan membaca kalimat *tahlil*. Sebelum pembacaan *tahlil* sebagai inti dari acara, terlebih dahulu dibacakan ayat Al-Our'an dan kalimat *thayyibah* (seperti *hamdalah*, *takbir*, *shalawat*, *tasbih*, dan sejenisnya) untuk menambah rasa pendekatan diri kepada Allah sebelum berdoa dan *bertawajjuh* dengan bacaan *tahlil*. Pada umumnya, bacaan-bacaan surat Al-Our'an dipilih beberapa surat dengan menyandarkan keutamaan surat-surat tersebut (Sholikhin, 2010).

Pada awalnya, acara tahlilan ditengarai merupakan praktik pada masa transisi yang dilakukan oleh masyarakat yang baru memeluk Islam pada zaman Wali Songo, dan tidak meninggalkan kebiasaan mereka yang lama. Berkumpul di rumah orang yang meninggal, acara seperti itu tidak hanya terjadi pada masyarakat pra Islam di Indonesia saja, tetapi di berbagai belahan dunia, termasuk di jazirah Arab. Oleh para *da'i* pada waktu itu, acara yang sebelumnya diubah menjadi kegiatan yang bernafaskan Islam. Di Indonesia, tahlilan masih membudaya, sehingga istilah "tahlilan" dikonotasikan sebagai memperingati orang yang meninggal.

*Tahlil, takbir, tahmid, dan tasbih* pada dasarnya merupakan *dzikir* yang sangat dianjurkan. Mendoakan orang tua termasuk *tahlil, takbir, tahmid, dan tasbih* yang dilakukan dijamin *makbul* bagi keselamatan orang yang meninggal di akhirat.

Berdasarkan dari sumber di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa pengertian dari tahlilan yaitu suatu acara kegiatan pembacaan kalimat *Laa illaaha illallah* beserta *dzikir*, ayat suci Al-Our'an, dan do'a yang dilakukan secara bersama-sama dalam rangka kirim doa untuk orang yang meninggal. Yang diselenggarakan pada hari pertama, 3, 7, 40, 100, dan 1000. Dan hingga setiap tahun hari meninggalnya. Acara tersebut dilaksanakan pada malam hari setelah *shalat* Maghrib atau setelah *shalat* Isya.

## 2. Proses Tahlilan

Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa acara tahlilan merupakan acara yang biasa dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesiaia untuk memperingati hari dan mendoakan orang yang meninggal. Dilakukan secara bersama-sama, berkumpul sanak saudara, handai taulan beserta masyarakat sekitarnya.

Pertama-tama yang mempunyai hajat menentukan hari pelaksanaan, kemudian mengundang sanak saudara dan masyarakat sekitar untuk menghadiri acara tahlilan untuk mendoakan orang yang meninggal. Waktunya biasanya ditentukan *ba'da* (setelah) *shalat* Maghrib atau *ba'da* (setelah) *shalat Isva'*. Tahlilan dipimpin oleh tokoh Agama setempat atau Ulama atas permintaan dari tuan rumah. Tahlilan dimulai dengan membaca Surat *Al-Fatihah* yang dihadiahkan kepada orang yang meninggal, kaum muslimin dan muslimah, serta warga yang hadir dalam acara tahlilan tersebut. Dilanjutkan dengan membaca Surat *Yasin* sebanyak 83 ayat, dan dilanjutkan dengan membaca beberapa ayat Al-Qur'an, *dzikir-dzikir*, dan disertai dengan do'a-do'a tertentu untuk dikirimkan kepada orang yang meninggal. Setelah selesai pembacaan *tahlil*, tamu undangan dijamu dengan makanan ringan, ketika akan pulang diberikan sedekah berupa makanan yang sering disebut dengan "*berkat*" ([www.fafaisal.student.umm.ac.id](http://www.fafaisal.student.umm.ac.id), 2012).

Telah kita maklumi bersama bahwa acara tahlilan merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh keumuman masyarakat Indonesia untuk memperingati hari kematian. Secara bersama-sama, berkumpul sanak saudara, handai taulan, beserta masyarakat sekitarnya. Membaca beberapa ayat Al-Qur'an, *dzikir-dzikir* dan disertai dengan do'a-do'a tertentu untuk dikirimkan kepada orang yang meninggal. Karena dari sekian materi bacaanya terdapat kalimat tahlil yang dilulang-ulang (ratusan kali bahkan ada yang sampai ribuan kali), maka acara tersebut dikenal dengan istilah tahlilan. Dalam masyarakat acara tahlilan ini biasanya ada dua versi dalam pelaksanaannya yaitu; pertama acara tahlilan yang diselenggarakan setelah selesai proses penguburan (terkadang dilakukan sebelum penguburan orang yang meninggal), kemudian terus berlangsung setiap hari sampai hari ketujuh. Lalu diselenggarakan kembali pada hari ke- 40, 100, setahun, dan 1000. Untuk selanjutnya acara tersebut diadakan tiap tahun dari hari meninggalnya seseorang, walaupun terkadang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya ([www.miftakh.com](http://www.miftakh.com), 2012).

Pelaksanaan tahlilan, menurut tradisi, diawali oleh pihak keluarga yang meninggal dengan mengundang tetangga dan sanak keluarga secara lisan untuk menghadiri acara tersebut yakni diselenggarakan di rumah duka. Dalam menyambut acara tahlilan, keluarga yang meninggal dibantu oleh para tetangga dan lain sebagainya, bekerja keras mempersiapkan hidangan yang akan disuguhkan kepada para hadirin yang datang. Hidangan terkadang sengaja dibuat sendiri dan terkadang diperoleh dari orang lain dengan cara membelinya. Hal itu tergantung pada kesanggupan dan kesiapan pihak keluarga.

Acara tahlilan baru dimulai apabila para undangan sudah banyak yang datang dan dianggap cukup. Yang perlu untuk diketahui adalah bahwa terkadang-kadang orang yang tidak diundang pun turut menghadiri acara tahlilan, sebagai ekspresi penyampaian rasa ikut berduka. Acara tahlilan, sebagaimana acara-acara yang lain, dimulai dengan pembukaan dan diakhiri dengan pembagian makanan kepada para hadirin. Kaitannya dengan masalah makanan dalam acara tersebut, kadang-kadang pihak keluarga yang meninggal ada yang menyajikannya sampai dua kali, yaitu untuk disantap bersama di rumah tempat mereka berkumpul dan untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing, yang dalam istilah Jawa disebut *berkat*.

Proses berjalannya acara yang sudah menjadi adat kebiasaan, dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat, kalau bukan seorang Ulama atau Ustad yang sengaja disiapkan oleh tuan rumah (So'an. 2002).

Berdasarkan sumber di atas, menyimpulkan bahwa proses tahlilan adalah dengan mengundang sanak keluarga, tetangga, dan masyarakat untuk menghadiri tahlilan. Setelah para hadirin datang, acara dimulai oleh Ulama maupun Ustad yang disediakan tuan rumah. Dan para hadirin membaca dan mengirim doa untuk orang yang meninggal dengan membaca ayat suci al-Our'an. Kemudian setelah acara selesai tuan rumah menyediakan makanan yang disantap bersama-sama

maupun yang dibawa pulang dalam bentuk berkat. Acara tahlilan terselenggarakan pada malam pertama, 3, 7, 40, 100, dan 1000. Bahkan acara tersebut dilaksanakan pada setiap tahun meninggalnya seseorang. Acara tahlilan dilakukan pada malam hari setelah *shalat* Maghrib maupun setelah *shalat* Isya.

### 3. Materi Tahlilan

Umumnya doa yang dibaca oleh mereka yang hadir dalam acara tahlilan meliputi antara lain:

#### a. Surat *Yasin*: dari ayat 1 sampai ayat 83

Surat *Yasin* merupakan surat yang ketiga puluh enam pada *juz* kedua puluh dua, adalah salah satu surat yang sering dibaca sebagian umat Islam di Indonesia pada waktu tertentu. Keutamaan dan kemuliaan yang dikandung dari Surat *Yasin* adalah suatu surat yang banyak orang menyebutnya dengan sebutan hati al-*Our'an*. Hal tersebut merupakan salah satu faktor mengapa mayoritas kaum Muslim sering membacanya (Surat *Yasin*) sama dengan membaca sebanyak al-*Our'an* sepuluh kali.

Di samping keutamaannya, masih terdapat banyak keutamaan lain yang dimiliki

Surat *Yasin*, di antaranya:

1. Membacanya memberi nilai ampunan,
2. Membacanya dapat memudahkan urusan,
3. Membacanya mendapat cahaya dan terpelihara dari godaan setan.

Bacaan Surat *Yasin* dalam peristiwa kematian tidak bermaksud untuk menghilangkan *eksistensi* surat yang lainnya yang terdapat dalam al-*Our'an*. Tetapi, karena Surat *Yasin* menurut sebagian Ulama dikatakan tepat dan baik dibaca pada saat kesedihan yang dalam hal ini saat kematian, di samping itu karena adanya keterbatasan waktu pelaksanaan acara tahlilan.

#### b. Tahlil, di dalamnya mengandung bacaan:

1) Surat *al-Fatihah*, sebanyak 5 kali

Kata *fatihah* berasal dari bahasa Arab dengan kata kerjanya *fatahayafahu* yang mengandung arti membuka, memulai, membangun, meresmikan, menguasai, menaklukkan, menggali, dan sebagainya (Munawwir, 1997). Kata *fatihah* adalah bentuk *mu'anats* dari isim *fa'il'fatih*" yang berarti pembuka atau pemula. Surat *al-fatihah* (pembukaan) yang diturunkan di Makkah dan terdiri atas tujuh (7) ayat adalah surat yang pertama diturunkan secara lengkap diantara surat-surat yang ada dalam kitab suci al-Our'an dan termasuk golongan *Surat Makiyyah*.

Surat ini disebut *al-fatihah* (pembukaan), karena dengan surat ini sebagai awal dibuka dan dimulainya al-Our'an. Surat ini dinamakan *Ummu al-Our'an (induk al-Our'an)* atau *Ummu al-Kitab (induk al-Kitab)*, karena merupakan induk bagi semua isi dari kitab suci al-Our'an. serta menjadi inti dari kandungan al-Our'an. Maka dari itu, kepada umat Muslim diwajibkan membacanya dalam *shalat*.

2) Surat *al-Ikhlash*, sebanyak 3 kali

Adalah surat yang ke 112, terdiri atas 4 ayat dan termasuk dalam golongan surat *Makiyyah*. Surat ini diturunkan sesudah Surat *an-Nas*. Namakan Surat *Ikhlash*, karena surat ini sepenuhnya menegaskan kemurnian ke-Esa-an Allah Swt, yang pokok isi dalam surat ini adalah penegasan tentang kemurnian ke-Esa-an Allah Swt, dan menolak segala macam *kemusyrikan*, dan menerangkan bahwa tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya.

Sebagaimana telah dijelaskan, surat *al-Ikhlash* membicarakan *tauhid*. Tidak salah jika para Ulama menyatakan bahwa surat ini memiliki berbagai keistimewaan. Keistimewaan yang ada pada surat ini di antaranya sebagai berikut:

- a. Membacanya diumpamakan membaca sepertiga al-Our'an.
- b. Membacanya akan memperoleh rumah di surga,
- c. Membacanya akan memperoleh istana di surga,

- d. Membacanya memperoleh ampunan selama 50 tahun,
- e. Membacanya dapat menghindari diri dari api neraka,
- f. Membacanya akan mendatangkan kebaikan,
- g. Membacanya berarti telah membeli jiwanya dari Allah,
- h. Membacanya dapat menghindarkan diri dari segala kejahatan.

3) Surat *al-Falaq*, sebanyak 3 kali

Surat *al-falah* adalah surat yang ke 113, yang terdiri atas 5 ayat. Surat ini termasuk surat *Makiyyah*, diturunkan sesudah Surat *al-Fil*. Nama *al-falah* diambil dari kata *al-falah* yang terdapat pada ayat pertama surat ini yang artinya waktu subuh. Pokok isi dalam surat ini adalah perintah agar kita berlindung kepada Allah Swt, dari segala macam kejahatan.

Menurut beberapa sumber, bahwa surat *al-falah* mempunyai keistimewaan, yang antara lain:

- a. Membacanya dapat menghindarkan diri dari kejahatan,
- b. Membacanya dapat memperoleh ampunan dosa yang terdahulu dan yang akan datang.

4) Surat *al-Nas*, sebanyak 3 kali

Surat ini terdiri dari 6 ayat, dan termasuk golongan surat *Makiyyah*. Surat *an-Nas* diturunkan sesudah *al-Falah*. Nama *an-Nas* diambil dari kata "*an-nas*" yang berarti manusia. Pokok isi dalam surat ini adalah perintah kepada manusia agar berlindung kepada Allah dari segala kejahatan yang datang ke dalam jiwa manusia dari *jin* dan manusia.

- 5) Surat al-Baqarah, dari ayat 1 sampai ayat 5
- 6) Surat al-Baqarah ayat 163
- 7) Surat al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi) 73
- 8) Surat al-Baqarah dari ayat 284 sampai ayat 286

Surat *al-Baqarah* dalam al-Our'an adalah surat terpanjang yang terdiri dari 286 ayat. Surat itu diturunkan di Madinah yang sebagian besar diturunkan pada permulaan tahun *Hijriyah*, kecuali ayat 281 diturunkan di Mina pada *Haiii Wada'* (haji Muhammad SAW. yang terakhir). Dinamakan surat *al-Baqarah*, karena di dalamnya merupakan kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan oleh Allah kepada Bani Israil (ayat 67 sampai dengan 74). Dinamakan

*Fusthath al-Our'an* (puncak al-Our'an). Dinamakan juga surat *Alif lam mim*, karena surat ini dimulai dengan ayat tersebut.

Surat *al-Baqarah* dipilih sebagai bacaan pada saat orang yang meninggal, meskipun tidak semua ayat dibaca, karena surat ini mempunyai keutamaan. Di dalam acara orang yang meninggal, hanya sebagian ayat dalam surat *al-baqarah* yang dibaca, yaitu (1) ayat 1 samapai 5, (2) ayat 163, (3) ayat 255 yang disebut juga ayat kursi, dan (4) ayat 284 dan 286. Secara keseluruhan, ayat-ayat tersebut merupakan ayat *tauhid*, yaitu meng-Esa-kan, mengagungkan, memujikan Allah, dan seterusnya.

Dalam acara tahlilan, ayat tersebut dibacakan bermaksud menanamkan benih-benih keimanan bagi orang-orang yang belum beriman dan memperkuat keimanan bagi mereka yang sudah beriman. Pada dasarnya, penggunaan ayat di atas dalam acara tahlilan tidak dapat dilepaskan dari sejarah dan maksud orang yang memprakarsai pelaksanaan kegiatan itu sendiri, yaitu para Ulama terdahulu dalam menyiarkan dan menyosialisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

9) Surat *Hud* ayat 73

Surat *Hud* tergolong surat *Makiyyah*, surat kesebelas yang terdiri dari 123 ayat, diturunkan setelah surat *Yunus*. Dalam acara tahlilan yang biasa dilakukan oleh sebagian kaum Muslim Indonesia, ayat yang digunakan dalam acara bacaan tahlilan adalah ayat ke 73, yaitu ayat yang menerangkan kekuasaan, dan kemuliaan Allah Swt sebagai Pencipta alam semesta. Artinya, bahwa acara itu merupakan kegiatan yang sangat terpuji dalam ajaran Islam, karena telah mengakui ke-Esa-an Allah dalam hidupnya.

10) Surat *al-Ahzab* ayat 33

11) Surat *al-Ahzab* ayat 56



Surat *al-Ahzab* adalah surat al-Our'an yang ketiga puluh tiga, terdiri atas 73 ayat, dan termasuk golongan surat Madaniyah. Surat ini diturunkan sesudah surat *Ali Imran*. *Al-Ahzab* berarti golongan-golongan yang bersekutu. Dalam surat tersebut terdapat beberapa ayat, yaitu ayat 9 sampai dengan ayat 27 yang berhubungan dengan peperangan *al-Ahzab*. Yang demikian adalah suatu ujian yang berat dari Allah untuk menguji sampai di mana teguhnya keimanan mereka.

Dalam kaitannya dengan bacaan pada acara tahlilan, tidak semua ayat pada surat tersebut tidak seluruhnya dibaca, tetapi hanya dua ayat saja, yaitu ayat ke 33 dan ke 56. Ayat pertama menerangkan bahwa Allah Swt. hendak menghilangkan dosa umat manusia serta menyucikannya, sedangkan ayat kedua merupakan suatu anjuran kepada umat manusia untuk mengucapkan *shalawat* untuk Nabi Muhammad dan sebagai salam penghormatan kepadanya. Kedua ayat tersebut memiliki kaitannya dengan acara tahlilan yang mayoritas bacaannya berupa pujian-pujian kepada Allah dan Rasul-Nya. Pujian yang dimaksud diharapkan dapat mengikis dosa umat manusia, khususnya dosa orang yang meninggal.

#### 12) Surat *Ali Imran* ayat 173

Surat *Ali Imran* yang terdiri dari 200 ayat ini adalah surat ke tiga dari al-Our'an, dan termasuk surat Madaniyyah. Namakan surat *Ali Imran*, karena memuat kisah keluarga Imran yang di dalam kisahnya disebutkan kelahiran Nabi Isa a.s, persamaan kejadian dengan Nabi Adam a.s, keNabian dan beberapa mukjizatnya, serta merupakan kelahiran Maryam puteri Imran, ibu dari Nabi Isa a.s.

#### 13) Surat *al-Anfal* ayat 40

Adalah surat yang kedelapan dari al-Our'an al-Karim yang terdiri atas 75 ayat. Surat ini termasuk surat Madaniyyah, karena seluruh ayatnya diturunkan di Madinah. Dinamakan *al-Anfal* yang berarti harta rampasan perang berhubung kata *al-Anfal* terdapat pada permulaan surat ini.

#### 14) *Tahlil*

Kata *tahlil* berasal dari bahasa Arab yang berakar pada kata *hallala-yuhallilu-tahlilan*. *Tahlil* (tahlilan) yaitu mengucapkan kata-kata yang berbunyi “*la ilaha illa Allah*”, artinya tidak ada Tuhan selain Allah (Aceh, 1993). Bertahlil berarti mengakui bahwa Allah Swt. Berkuasa sendiri dan tidak menghendaki pertolongan dari siapa pun, Ia suci dan terkaya. Kalimat tersebut dinamakan sebagai kalimat *tauhid*, karena kandungannya berkaitan dengan ke-Esa-an Allah Swt. Dalam istilah ilmu *kalam*, kalimat ini disebut juga kalimat *nafy isbat*, yakni kalimat yang mengandung ungkapan yang meniadakan segala Tuhan dengan menetapkan hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah Swt. dan Tuhan tersebut yang berhak dan wajib disembah.

Kalimat *tahlil*, yaitu mengucapkan *la ilaha illa Allah* merupakan kalimat (ucapan) dasar dalam agama Islam. Dikatakan ucapan *asar*, karena kalimat tersebut diucapkan oleh setiap orang yang mengikrarkan dirinya sebagai seorang Muslim dan Mukmin (orang yang baru masuk Islam). Bahkan bayi yang baru lahir dari rahim ibu pun diucapkan di telinganya *adzan* dan *iqamah*, yaitu bacaan yang banyak mengandung kalimat *tauhid*, yang berarti meng-Esa-kan Allah Saw.

Menurut pandangan Islam, kalimat *tahlil* secara historis telah diikrarkan oleh Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. dan kandungannya merupakan inti dari keyakinan mereka. Oleh sebab itu, dalam bidang *akidah* tidak ada perbedaan antara *akidah* umat Islam dan umat Nabi terdahulu yang telah banyak menyeleweng dari *akidah* yang sebenarnya.

Kalimat *tahlil* jika ditelusuri lebih dalam lagi mempunyai keistimewaan yang sangat berarti, di antaranya adalah:

- a. Orang yang mengucapkan dapat mengharamkan harta dan dirinya,
- b. Orang yang yakin atas kebenaran tahlil dapat memasukkannya ke surga, dengan kata lain orang yang mengucapkan tahlil akan dihindarkan dari siksa neraka,
- c. Orang yang menyebut (mengucapkan) tahlil akan dikeluarkan dari neraka,

- d. Orang yang membaca kalimat tahlil pahalanya dilipatgandakan. Berlipat gandanya pahala membaca tahlil diumpamakan dengan pahala memerdekakan sepuluh budak, dicatat untuknya seratus kebajikan, dan lain sebagainya.

Di Indonesia, pembacaan kalimat *tahlil* sering dilaksanakan secara bersama-sama di masjid-masjid, *mushalla-mushalla*, atau di rumah-rumah. Pembacaan *tahlil* sering dilakukan sesudah *shalat* Maghrib dan *shalat* Isya. Di sebagian daerah Indonesia (dan kini hampir menyeluruh di daerah Indonesia) khususnya di Desa Tanggulangin, *tahlil* sering dibaca secara bersama-sama setelah seseorang meninggal dunia, yang pembacaanya dilakukan di rumah yang meninggal. Kalimat *tahlil* merupakan bacaan yang paling baik untuk dibaca pada saat kesusahan, seperti dalam peristiwa meninggalnya seseorang.

#### 15) Istighfar

Kata *istighfar* berasal dari bahasa Arab dengan kata kerja asalnya *gha-fa-ra*, yang berarti mengampuni. Kata *is-tigh-fa-ra* adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *is-tigh-fa-ra* yang berarti meminta ampun. Kata kerja asal *gha-fa-ra* berubah menjadi *is-tagh-fa-ra*, mempunyai arti permintaan (dalam bahasa Arabnya adalah *li thalab*).

Dengan demikian, *istighfar* artinya meminta ampun kepada Allah Swt. Atas segala dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan. Karena manusia dalam hidupnya tidak pernah lepas dari kesalahan dan *kekhilafan*, maka sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baiknya makhluk yang disertai dengan akal pikiran, sehingga dapat mencapai derajat yang sempurna serta mulia, dan juga dapat berada pada posisi yang terendah yang sepatutnya bertaubat atas segala *kekhilafan* dan kesalahan yang dilakukannya dan meminta ampun kepada Nya. Bertaubat dan meminta ampun atas kesalahan yang pernah dilakukannya merupakan suatu cara untuk membersihkan diri agar kembali fitrah seperti semula.

Dengan adanya permohonan ampunan dari manusia, maka Allah akan mengampuninya siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dengan demikian, *istighfar* memiliki beberapa keutamaan, antara lain:

- a. Membaca *istighfar* akan memperoleh ampunan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan di atas, dan untuk mengetahui lebih dalam tentang itu lihat surat Ali Imran 135, an-Nisa 110, dan sebagainya,
- b. Memperbanyak bacaan *istighfar* menjadikan dada semakin lapang dari setiap kesusahan, menjadikan jalan keluar dari kesempitan, dan mendatangkan rezeki yang tidak terduga,
- c. Memperbanyak bacaan *istighfar* dapat menghindarkan diri dari azab.

#### 16) Shalawat Nabi

*Shalawat* Nabi adalah membaca *shalawat* kepada Nabi Muhammad Saw. dengan *lafad-lafad* tertentu, karena *bershalawat* kepadanya termasuk amal ibadah yang diberi pahala dan ganjaran oleh Allah kepada mereka yang mengerjakannya.

Menurut imam al-Ghazali (dalam Moh Juhri(pent)), *shalawat* Nabi Saw. mempunyai beberapa keistimewaan, antara lain:

- a. Bershalawat berarti telah menghormati nabi Muhammad,
- b. Bershalawat atas nabi berarti memperoleh rahmat dari Allah,
- c. Bershalawat berarti menjadikan diri utama atau mulia di hadapan nabi,
- d. Bershalawat berarti menjadikan diri dari kikir,
- e. Bershalawat berarti memperoleh sepuluh kebaikan dan menghapus sepuluh kesalahan,
- f. Menulis kalimat *shalawat* berarti memperoleh ampunan.

Begitu pentingnya *shalawat* Nabi Muhammad Saw. maka dalam acara tahlilan yang biasa dilakukan oleh sebagian umat muslim Indonesia bacaan *shalawat* menjadi perhatian utama. Kandungan acara tahlilan pada dasarnya merupakan pujian kepada Allah Swt. Yang juga diikuti oleh penghormatan kepada Nabi Muhammad, sebagai utusan-Nya yang terakhir.

#### 17) Tasbih

Kata *tasbih* berasal dari bahasa Arab dengan kata kerjanya *sabbahayusabbihu* yang berarti menyucikan atau mengagungkan. Bentuk *mashdarnya* adalah *tasbihan*, *tasbihatan*, *tasbahan*,

*tisbahan*, dan *musabbahan*. Bentuk *mashdar* yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah *tasbihan* (diIndonesiakan menjadi *tasbih*).

Dimaksudkan dengan membaca *tasbih* adalah mengucapkan kata-kata *subhanallah*, artinya Mahasuci Tuhan dan mengingat serta menunjukkan seluruh keyakinan kepada mempersucikan Tuhan. Artinya, kalimat *tasbih* juga dapat diartikan dengan *dzikir*, yaitu mengingat Allah. Dalam literatur lain *tasbih* diartikan menyakini kesucian Allah Swt dari segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya dan dari segala sifat kekurangan.

Dalam acara tahlilan yang intinya adalah mendoakan kaum Muslimin, khususnya orang yang meninggal, dan menurut sopan santun atau tata cara berdoa seperti yang telah dijelaskan oleh Imam Ghazali bahwa jika seorang Mukmin hendak berdoa kepada Allah Swt hendaknya memuji, mengagungkan, menyucikan, dan seterusnya terlebih dahulu. Alangkah tidak sopan seorang hamba terhadap Tuhan-Nya jika meminta tanpa berbuat baik. Begitu juga yang dilakukan oleh kaum Muslimin dalam mendoakan saudara-saudaranya, yang dalam hal ini dikhususkan pada waktu orang yang meninggal, senantiasa diawali dengan pujian-pujian dan sebagainya. Kalimat *tasbih* dibacakan, karena memiliki beberapa keutamaan, di antaranya sebagai berikut:

- a. Membacanya dapat menghapus kesalahan atau dosa,
- b. Bacaan tersebut (*tasbih*) merupakan suatu yang ringan diucapkan dan mempunyai nilai timbangan yang berat,
- c. Mengucapkannya akan ditanamkan pohon kurma di surga.

#### 18) Tahmid dan Takbir

Kata *tahmid* berasal dari bahasa Arab dengan kata kerjanya *hammidayuhammidu* yang artinya memuji. Bentuk *mashdarnya* *tahmidan* yang berarti pujian. Dimaksudkan dengan *tahmid* adalah mengucapkan *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah). Adapun kata *takbir* yang berasal dari bahasa Arab dengan kata kerjanya *kabbarayukabbiru* yang artinya membesarkan, mengagungkan, dan sebagainya. Bentuk *mashdarnya* adalah *takbiran*.

Menurut Imam Nawawi, memuji Allah itu *mustahabb* (sunat) pada permulaan segala pekerjaan, seperti setelah makan, minum, dan bersin, ketika akan menulis, sewaktu akan mulai pelajaran, ketika akan mengajar, dan sebagainya. Imam Nawawi mengatakan sunat mengakhiri doa dengan mengucapkan *alhamdu lillah rabb al'amin*, seperti yang diisyaratkan oleh ayat al-Our'an pada surat Yunus ayat 10.

Jika ditelusuri pendapat Imam Nawawi di atas, yang dimaksudkan dengan memuji pada awal pekerjaan adalah berdoa untuk memulai pekerjaan, sedang memuji pada akhir pekerjaan adalah mengucapkan syukur kepadaNya. Hal ini sebagaimana telah menjadi kesepakatan para Ulama bahwa memulai pekerjaan hendaklah mengucapkan *bismillah* dan mengakhirinya dengan *hamdallah*.

Bacaan *tahmid* dalam Islam juga mempunyai beberapa keutamaan seperti bacaan *tasbih*. Bahkan antara bacaan *tasbih* dan *tahmid* sering bergandengan, walaupun keduanya mempunyai arti dasar yang berbeda. Akan tetapi, pada hakikatnya kedua bacaan tersebut bermaksud sama, yang memuji, mengagungkan, menyucikan, meng-Esa-kan Allah semata.

Baik *tasbih*, *tahmid*, atau *takbir* yang dibaca dalam acara tahlilan dimaksudkan untuk menghilangkan persekutuan bagi Allah, sehingga doa yang akan dibacakan nantinya dapat diterima oleh-Nya karena pahala dari padanya dihadiahkan pada orang yang meninggal. Artinya, semua bacaan yang ada dalam acara memperingati orang yang meninggal pada hari pertama, ketiga, ketujuh, dan seterusnya sangat baik dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.

#### 19) Do'a dan sebagainya

Secara harfiah, kata doa berasal dari kata kerja *da'a-vad'u* dengan bentuk masdarnya *dua'an wa da'watan*, yang berarti panggilan, seruan, ajakan, permohonan, dan sebagainya. Doa dalam

pengertian keagamaan Islam adalah seruan, pertolongan, dan ibadah kepada Allah Swt. Supaya terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan manfaat. Kata doa yang memiliki beberapa pengertian sebagaimana tersebut di atas dalam al-Our'an dijelaskan sebagai berikut:

- a. Doa berarti permintaan, di antaranya terdapat pada surat Ali Imran 38 dan Ibrahim 40,
- b. Doa berarti seruan kepada kebenaran, di antaranya terdapat pada surat Fathir:13-14,
- c. Doa berarti ibadah, di antaranya terdapat pada surat Fushshilat:33 dan Yunus:106.

Manusia dalam al-Our'an dinamakan *insan linisyanihi* (karena kelupaannya). Untuk menghilangkan sifat ini, manusia harus dekat kepada 'Sumber Ingat'. yang tidak akan pernah lupa, yaitu Allah Swt dengan cara *berdzikir* (mengingat Allah). Salah satu bentuk *dzikir* kepada Allah Swt. adalah berdo'a.

Dalam agama Islam, semua doa harus ditujukan sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa tanpa ada sekutu bagi-Nya. Tuhan memerintahkan kepada semua hamba-Nya yang beriman untuk meminta pertolongan kepada-Nya, dan Dia menjamin mengabulkan-Nya.

Oleh karena itu, dalam berdo'a orang beriman hanya mengharap kepada Allah Yang Maha Esa dengan penuh ketulusan dan keikhlasan serta harus menghindarkan semua perbuatan *syirik*. Berdo'a pada dasarnya merupakan suatu pertanda akan suatu kelemahan dan ketidakberdayaan makhluk. Berdo'a merupakan suatu sikap yang menyatakan tentang pentingnya bantuan dari luar diri manusia, yaitu dari Yang Maha Gaib, Allah Yang Maha Esa. Dalam kehidupan umat manusia. "doa itu banvak sekali *faidahnya*, antara lain menguatkan iman, menghilangkan putus asa yang tidak boleh ada pada orang Islam, mengurangi *gundah-gulana*, menggiatkan bekerja, menambah kegemaran kepada beribadat dan beramal *shaleh*, membuat terang hati, membuat mudah *rezeki*, membuat adab dan akhlak lebih halus, membuat orang sabar, menghilangkan was-was hati, dan juga menolong dari penyakit.

Anjuran berdoa dalam Islam pada dasarnya tidak terbatas pada waktu sedih, susah, mendapat musibah, dan sebagainya. Berdoa pun dianjurkan ketika dalam keadaan senang, gembira, dan mendapatkan keberuntungan dalam hidup, dalam hal ini tidak begitu banyak ditemukan, karena sudah menjadi kecenderungan manusia untuk tidak menyempatkan waktunya walaupun sedikit untuk berdoa mengucapkan rasa syukur secara lisan.

Di negara Indonesia, terutama pada warga Desa Tanggulangin, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah acara doa bersama biasa dilakukan oleh sebagian umat Islam pada saat terjadinya hal yang penting, dan salah satunya adalah saat orang yang meninggal. Kematian sebagai keadaan krisis, yang penuh dengan kesedihan dan kedukaan yang mendalam. Doa bersama dimaksudkan untuk mendoakan saudara-saudara muslimin yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia, teristimewa buat yang meninggal.

Di samping itu, doa yang tidak hanya dilakukan oleh anak dari yang meninggal saja. Kalau pun terdapat sebagian umat Islam berpendapat sebaliknya dengan mengatakan bahwa doa yang diterima hanya dari anak yang meninggal yang *shaleh* yang merupakan suatu hadist yang bersifat khusus dan lemah dibandingkan dengan kedudukan ayat itu sendiri. Bagi yang meninggal dengan meninggalkan anak yang *shaleh* sudah termasuk pahala baginya, meskipun anak tidak mendoakannya, apalagi jika melakukannya untuk kedua orang tuanya. Pelaksanaan doa bersama pada acara meninggal yang dilakukan pada hari-hari tertentu dianggap mempunyai keterkaitan yang cukup erat dengan berbagai peristiwa yang mengandung arti dan makna penting.

Berdoa bersama seperti yang dilakukan pada acara tahlilan, dalam prosesnya tidak langsung dimulai, tetapi didahului oleh berbagai bacaan yang pada intinya mengandung arti meng-Esakan, memujikan Allah, mengagungkan Allah, dan sebagainya. Yang demikian, menurut Imam al-Ghazali (dalam Clifford geertz) dinamakan dengan adab berdoa kepada Allah.



c. Bacaan Do'a terdiri atas:

- 1) Do'a tahlil
- 2) Do'a khusus bagi yang meninggal

d. Hidangan (makanan dan minuman)

Makanan dan minuman yang dihidangkan di dalam berbagai bentuk acara kematian, di Jawa sering kali disebut *selamatan*, yang merupakan inti dari pelaksanaan suatu acara. *Selamatan* (bhs. Indonesia) menyimpan kekuatannya sebuah simbol *sakral* sejati. *Selamatan* masih menyediakan sebuah susunan kegiatan yang bermakna untuk menghadapi kematian dan bagi mayoritas orang sebagai satu-satunya kegiatan yang bermakna. Dengan istilah lain, makanan yang terdiri dari hidangan-hidangan yang dipersiapkan secara khusus, masing-masing melambangkan sebuah konsep *religius* tertentu. *Selamatan* atau juga *kenduri* bermaksud memberikan keselamatan diri dari bahaya atau siksaan. *Selamatan* menurut agama Islam tidak hanya dilakukan pada waktu senang saja, tetapi juga dilakukan pada saat kesedihan seperti pada saat meninggalnya seseorang.

*Selamatan* yang dilakukan di saat kematian menurut sebagian umat Islam di Indonesia, khususnya dari kalangan *nahdhiyyin*, merupakan suatu kebajikan yang dianjurkan oleh Islam. Kebajikan ini disebut dengan *sedekah*, yang diharapkan pahala dari *sedekah* tersebut akan sampai kepada yang meninggal. *Selamatan* yang biasanya dilakukan oleh keluarga yang meninggal, berasal dari harta yang meninggal itu sendiri, bukan dari harta anak yatim. Bahkan di lingkungan wilayah Indonesia, *selamatan* sering kali berasal dari para keluarga yang meninggal dan dari berbagai macam bawaan mereka yang *bertakziah* (Abbas, 1995). Jika sedikit melihat kebudayaan yang ada pada negara kita, Indonesia, meskipun tidak pada semua wilayah, bahwa orang-orang yang *bertakziah* kepada keluarga yang meninggal atas musibah yang menimpa mereka selalu disertai dengan membawa sedikit kebutuhan pokok. Hal tersebut merupakan implikasi dari sebuah hadist yang menganjurkan untuk memberi makan kepada keluarga yang meninggal.

Sajian dalam pelaksanaan tahlilan tidak harus berupa makanan, tetapi dapat juga berupa lainnya. Hal yang demikian tersebut tergantung pada kadar kemampuan dari pihak keluarga masing-masing yang melakukannya. Bahkan tidak menutup kemungkinan *selamatan* hanya berupa minuman, untuk sebatas menghilangkan rasa haus selama berada di perjalanan di samping tidak begitu membebani atau menyibukkan keluarga yang meninggal, serta merupakan hal yang terbaik.

Secara keseluruhan dari aktivitas yang ada dalam acara tahlilan menurut sebagian kaum muslim yang melakukannya merupakan suatu kebajikan, dan pahala kebajikan tersebut dimaksudkan untuk diberikan kepada yang meninggal. Hal tersebut didasari oleh suatu kepercayaan mereka bahwa pahala kebajikan yang dihadiahkan kepada yang meninggal akan sampai kepadanya (Chalil, 1993).

Demikian deskripsi dari acara tahlilan yang selama ini dilakukan oleh sebagian umat islam di Indonesia, terutama di Desa Tanggulangin. Tahlilan pada saat meninggal meskipun dipandang banyak menyimpan makna *religijs*, pada dasarnya tidak berarti aktivitas tersebut terlepas dari perdebatan hukumnya. Fenomenologi agama hanya memaparkan kondisi objektif, dalam artian menyampingkan sementara waktu tinjauan normatifnya, yang jika dikaji lebih lanjut dengan pendekatan normatif berarti membenarkan adanya acara keagamaan tersebut yang menyatakan bahwa hal tersebut tidak termasuk sesuatu yang *bid'ah. khurafat. musvrik*, dan seterusnya.

Dalam masyarakat, acara tahlilan ini biasanya ada dua versi dalam pelaksanaannya, yaitu pertama acara tahlilan yang diselenggarakan setelah selesai proses penguburan (terkadang dilakukan sebelum penguburan yang meninggal), kemudian terus berlangsung setiap hari sampai hari ketujuh. Lalu diselenggarakan kembali pada hari ke- 40, 100, 365, dan 1000. Untuk

selanjutnya acara tersebut diadakan tiap tahun dari hari orang yang meninggal, walaupun terkadang berbeda antar satu tempat dengan tempat lainnya.

Kedua, Ada pun tuan rumah yang mengadakan acara tahlilan, setelah selesai acara biasanya akan mempersiapkan sajian hidangan berupa makanan kecil/*snack* atau kadang ada *prasmanan*. Akan tetapi penyajian hidangan ini tidak ditentukan, jadi menurut kemampuan masing-masing dari tuan rumah. Biasanya, di pedesaan tahlilan diadakan pada malam hari (setelah *sholat isya'*) akan tetapi jika di kota, tahlilan biasanya pada waktu makan siang (setelah *sholat dzuhur*) ataupun pada malam hari (setelah *sholat maghrib*) (www.miftakh.com, 2011).

#### 4. Fungsi Tahlilan

Fungsi tahlilan secara sosiologis dibedakan menjadi dua, yaitu dari segi kuantitas dan dari segi kualitas. Teori struktural fungsional Durkheim (dalam Ronald Robertson, 1988:55) menyatakan bahwa masyarakat adalah sesuatu yang nyata dari penghormatan terhadap agama yang merupakan aspek terhadap jumlah dari agama tersebut. Pandangan Durkheim dalam berkaitan dengan aspek integritas yang amat kuat dari sistem simbol agama atau masyarakat dan pola-pola yang bermuatan sanksi oleh sentimen moral yang umum berlaku di antara para anggota komunitas (Ronald Robertson, 1988:55). Dari pendekatan analisa fungsional ini nampak tahlilan telah mengalami kemerosotan fungsi, karena kelompok pendukungnya mengalami penurunan, sedangkan yang kontra semakin berkembang.

Dalam meninjau tahlilan dari segi kualitasnya, secara material yang dapat dilihat dari kualitas tindakan atau perilaku keagamaan. Tahlilan sebagai kebudayaan tentunya mempunyai fungsi untuk masyarakat pendukungnya. Bila fungsi tahlilan dipandang sebagai suatu acara kematian atau inisiasi semata, maka agama Islam menolak karena tidak ada dasarnya, dan inilah yang disebut dengan peratapan. Dalam arti ini tahlilan sebagai kebiasaan yang tidak fungsional lagi.

Namun bila dilihat dari materialnya yang berupa bacaan tahlilan dan *sedekah*, kebiasaan tersebut masih ada peluang *ijtihatnya*. Fungsi tahlilan bukan hanya untuk acara kematian semata, tetapi sebagai usaha menyebarluaskan syiar Islam. Ini berarti sasaran dari tahlilan bukan ditujukan untuk roh-roh manusia yang telah meninggal, akan tetapi ditujukan kepada mereka yang masih hidup. Sedangkan untuk roh yang telah meninggal itu hanya berupa doa-doa. Dalam arti inilah tahlilan mengandung unsur emosi dan sikap emosional.

Fungsi-fungsi yang terdapat dalam masyarakat pada umumnya terutama di Desa Tanggulangin, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah pada acara tahlilan, yaitu sebagai berikut:

1. Menghibur dan mengurangi beban keluarga almarhum atau almarhumah serta selalu bersabar,

Dengan datang ke acara tahlilan yang dilaksanakan keluarga yang meninggal merupakan suatu manfaat untuk keluarga yang meninggal sebagai bentuk menghibur dan mengurangi beban keluarga yang meninggal sedang berduka serta selalu sabar karena yang hidup pasti akan meninggal

2. Menyambungkan dan mempererat kembali silaturahmi serta menjalin *ukhuwah islamiyah* yang pernah tersambung dan yang sempat terputus kepada yang meninggal.

Disamping mengamalkan berbagai macam bacaan, acara tahlilan juga sering dijadikan sebagai sarana menyambungkan, mempererat, dan menjalin *shilaturahim* dan *ukhuwah islamiyah* antar kaum muslimin, baik kerabat, saudara ataupun tetangga sekitar, sehingga tercipta ikatan yang lebih erat, disamping rasa kepedulian sesama muslimin.

3. Menentramkan dan membersihkan hati orang yang membaca maupun keluarga yang meninggal.

Setiap orang yang membaca ayat suci Al-our'an mendapatkan rasa tenang, tentram, dan dapat membersihkan hati serta tidak merasa tegang atau cemas bila melakukan kesalahan dalam hidup.

4. Sebagai sarana *Svi'ar Islam*

Tahlilan juga sering dijadikan sebagai sarana penyebaran ajaran Islam yang sangat ampuh, disamping juga dalam menampakkan *svi'ar Islam*, sehingga masyarakat muslim terlihat jelas dengan kebiasaan yang ada di lingkungannya.

5. Niat baik dan ucapan yang baik

Tujuan-tujuan melakukan tahlilan tentunya tidak lepas dari niat *shalih*, baik dari sisi tuan rumah seperti dalam rangka mengaiak kaum muslimin untuk mendo'akan saduaranva yang meninggal dunia, menghormati tamu, *menshadaqahkan* hartanya sendiri yang pahalanya dihadiahkan untuk yang meninggal, dan lain sebagainya. Ataupun dari sisi kaum muslimin yang hadir. iuea dalam rangka mendo'akan saudaranva yang telah meninggal, memenuhi undangan, menghibur keluarga almarhum, dan lain sebagainya. Niat baik inilah yang dinilai serta apa yang diucapkan tidak akan pernah sia-sia. Demikianlah *sunnah-sunnah* yang terdapat dalam tradisi tahlilan yang sudah umum berkembang di nusantara, jadi tidak tepat kalau dikatakan tahlilan itu tidak ada dalilnya dari al-Quran dan as-Sunnah.

Sedangkan dalam tahlilan, tradisi *kemungkaran* seperti itu jelas tidak ada. Dalam tradisi tahlilan, diisi dengan bacaan Al-Our'an. *dzikir* bersama kepada *Allah Ta'aala* serta *sedekah* yang pahalanya dihadiahkan kepada mayit. Jadi, antara kedua tradisi tersebut jelas berbeda.

6. Acara seperti ini termasuk ibadah, karena di dalamnya dibacakan Alquran, doa, dan *dzikir*,

Acara tahlilan merupakan suatu bentuk ibadah dikarenakan dalam acara ini terdapat kalimat-kalimat ayat suci Al-Our'an. *do'a-do'a*. dan *dzikir-dzikir* yang dianjurkan dalam Islam sehingga banyak warga yang senang hati melaksanakan dan mengikuti acara ini karena adanya unsur ibadah.

7. Menumbuhkan persaudaraan sesama Muslim.

Dengan senantiasa *bersilahturahmi*, apalagi bersama-sama dengan masyarakat muslim, maka akan dengan mudah tercipta persaudaraan di antara kaum muslimin. Hal itu dikarenakan efek dari kebaikan, rasa solidaritas, serta kerelaan seorang muslim untuk mendo'akan saudara muslim lainnya. Berbuat demikian, akan semakin menampakkan rasa persaudaraan sesama Muslim, dimana berulang kali ditegaskan bahwa sesama muslim adalah bersaudara. Dengan menyadari hal ini, maka tidak akan mudah menyakiti sesama muslim dengan berbagai tuduhan yang mengiris hati saudaranya.

8. Berdoa untuk yang meninggal dan jama'ah tahlilan supaya diampuni segala dosa tanpa kecuali, dihindarkan dari siksa kubur, dihindarkan dari siksa neraka, dihindarkan dari ketakutan pada hari kiamat, dan diberikan tempat terbaik di sisi Allah.

Karena di dalam acara ini terdapat pembacaan *do'a* yang dituiukan bagi yang meninggal agar diampuni dosa-dosa dan dihindarkan dari siksa kubur dan siksa neraka.

9. Mengingat, mengajak, dan mempersiapkan diri menghadapi kematian yang akan mengakhiri/menjemput kehidupan setiap makhluk yang masih hidup(Sholikhin, 2010).

Dikatakan sebagai bentuk mengingat dan mengajak serta mempersiapkan diri menghadapi kematian, dikarenakan setiap makhluk yang hidup di dunia ini suatu saat akan menghadapi apa yang keluarga si mayit hadapi, yaitu kematian. Makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT pasti akan kembali ke Allah SWT, oleh karena itu sebagai

mahluk yang diciptakan oleh Nya, seharusnya lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dikarenakan hidup ini hanya sementara yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya.

10. *Shadaqah* (menggalakkan *shadaqah* bagi yang mampu) melalui pembagian makanan

Dalam setiap acara tahlilan, tuan rumah memberikan makanan kepada orang-orang yang mengikuti tahlilan. Selain sebagai sedekah yang pahalanya diberikan kepada orang yang telah meninggal dunia, motivasi tuan rumah adalah sebagai penghormatan kepada para tamu yang turut mendoakan keluarga yang meninggal dunia. Dilihat dari sisi *sedekah*, bahwa dalam bentuk apapun *sedekah* merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan. Seorang tamu yang keperluannya hanya urusan bisnis atau sekedar ngobrol dan main catur harus diterima dan dijamu dengan baik, apalagi tamu yang datang untuk mendoakan keluarga kita di akhirat, sudah seharusnya lebih dihormati dan diperhatikan.

Hanya saja, kemampuan ekonomi harus tetap menjadi pertimbangan utama. Tidak boleh memaksakan diri untuk memberikan jamuan dalam acara tahlilan, apalagi sampai berhutang ke sana ke mari atau sampai mengambil harta anak yatim dan ahli waris yang lain. Hal tersebut jelas tidak dibenarkan. Dalam kondisi seperti ini, sebaiknya perjamuan itu diadakan ala kadarnya.

Lain halnya jika memiliki kemampuan ekonomi yang sangat memungkinkan. Selama tidak *israf* (berlebih-lebihan dan menghamburkan harta) atau sekedar menjaga gengsi, suguhan istimewa yang dihidangkan dapat diperkenankan sebagai suatu bentuk penghormatan serta kecintaan kepada keluarga yang telah meninggal dunia.

Dalam hal ini, masyarakat yang melakukan tahlilan hendaknya menata niat di dalam hati bahwa apa yang dilakukan itu semata-mata karena Allah SWT. Dan jika ada bagian dari upacara tahlil itu yang menyimpang dari ketentuan *syara'* maka tugas para ulama untuk meluruskannya dengan penuh bijaksana (Abdusshomad, dalam Tajudin, 2009).

## **B. Kerangka Pikir**

Penelitian ini ingin menjelaskan apa saja fungsi yang terdapat dalam tahlilan tersebut. Fungsi tersebut memiliki pandangan pro dan kontra sehingga akhirnya banyak yang tidak mengerti arti yang sesungguhnya tentang fungsi yang terkandung dalam tahlilan yang seharusnya dilakukan oleh para umat Islam di Indonesia, khususnya di wilayah Desa Tanggulangin. Proses yang terjadi adalah proses yang pada umumnya berlaku pada masyarakat secara umum yang saling berkaitan dengan tahlilan tersebut. Karena dalam ajaran yang sebenarnya tidak mengenal tahlilan untuk

acara meninggal dan sebagainya, seperti yang sampai sekarang dilakukan oleh kebanyakan orang, terutama di Desa Tanggulangin yang belum faham tentang Islam sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan As Sunnah.

Permasalahan yang sedang dihadapi saat ini dan yang akan datang adalah bagaimana pemahaman mereka terhadap fungsi tahlilan yang sebenarnya (ajaran Islam yang belum mereka fahami secara mendalam tetapi mereka amalkan dalam kehidupannya). Permasalahan tentang adanya fungsi-fungsi lain dalam acara tahlilan tersebut yang menjadi permasalahan yang tak kunjung diselesaikan sehingga mereka menjadi tidak ingin membagi cerita tentang ajaran yang sebenarnya dan kemudian melestarikan tradisi yang seharusnya tidak dilakukan serta tidak ingin mencari suatu kebenaran yang sebenarnya sesuai dengan syariat Islam.

Bagi keluarga yang telah ditinggalkan tetapi belum mengerti bagaimana seharusnya mendo'akan orang yang telah meninggal, selayaknya yang datang untuk melayat, menghibur, membantu serta memiliki ilmu yang cukup dan kurangnya pengetahuan mayoritas orang (yang pasti akan meninggal) terhadap acara tahlilan inilah yang tidak ada dari syariat Islam dan seharusnya mulai menjadi perhatian kita agar tidak berlarut-larut serta semakin terpuruk ke jurang kebodohan, *bid'ah* dan *kemusyrikan*.

Berdasarkan dengan teori fungsi yang dikemukakan oleh Teori struktural fungsional Durkheim (dalam Ronald Robertson, 1988:55) menyatakan bahwa Tahlilan sebagai kebudayaan tentunya mempunyai fungsi untuk masyarakat pendukungnya. Fungsi tahlilan bukan hanya untuk acara kematian semata, tetapi sebagai usaha menyebarluaskan syiar Islam. Ini berarti sasaran dari tahlilan bukan ditujukan untuk roh-roh manusia yang telah meninggal, akan tetapi ditujukan kepada mereka yang masih hidup. Sedangkan untuk roh yang telah meninggal itu hanya berupa doa-doa. Sehingga acara ini di pandang membawa pahala yang banyak dikarenakan tidak hanya

amal untuk mendoakan meninggalnya seseorang, akan tetapi menjadi ibadah karena adanya unsur sedekah, membaca ayat suci al-Qur'an, dan syiar Islam

Secara sosiologis acara tahlilan memiliki fungsi yaitu sebagai bentuk kirim doa untuk orang yang meninggal. Terbukti acara tahlilan masih dilestarikan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama pada masyarakat Desa Tanggulangin Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah dari nenek moyang yang kemudian turun menurun hingga sekarang. Karena masyarakat Desa acara tahlilan masih banyak memiliki fungsi selain untuk kirim doa. Sehingga masyarakat Desa tetap melaksanakan acara tahlilan hingga sekarang. Permasalahan fungsi-fungsi lain ini yang menjadi pokok dalam penelitian ini terfokus kepada tidak hanya berfungsi sebagai kirim doa tetapi ada fungsi-fungsi lain yang ada di acara tahlilan, sehingga menjadi masukan dan pertimbangan bagi masyarakat umumnya, terutama masyarakat Desa Tanggulangin Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.